



Accepted: October 2023	Revised: December 2023	Published: February 2024
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Komunikasi dalam Manajemen pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Aris Dianto, Kusen, Sumarto, Femalia Valentine

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

e-mail: just.arisd@gmail.com

Abstract

Curriculum change is one of the efforts aimed at improving the quality of education in Indonesia. This study examines communication in educational management and explores the implications of implementing the "Merdeka" curriculum. The purpose of this research is to describe the role of communication in the implications of implementing the "Merdeka" curriculum. This is a qualitative study using a literature review method. Literature data is collected, analyzed, and examined to obtain research results. The findings of this study indicate that the function of communication plays a role in several implications of the implementation of the "Merdeka" curriculum, namely, (1) communication as planning and goal achievement in the aspect of curriculum structure changes; (2) communication as a source of educational information and communication as a controller and coordinator in the aspect of the learning process, and; (3) communication as a source of educational information in the aspect of assessment.

Keywords: *Communication; Management; Merdeka Curriculum.*

Abstrak

Pergantian kurikulum adalah salah satu upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini mempelajari komunikasi dalam manajemen pendidikan dan melihat implikasi penerapan kurikulum merdeka. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan peran komunikasi dalam implikasi penerapan kurikulum merdeka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data-data kepustakaan dikumpulkan dan kemudian dikaji dan ditelaah sehingga diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi komunikasi memiliki peran terhadap beberapa implikasi dari implementasi kurikulum merdeka, yaitu, (1) komunikasi sebagai perencanaan dan pencapaian tujuan dalam aspek perubahan struktur kurikulum; (2) komunikasi sebagai komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan dan komunikasi sebagai pengendali dan koordinasi pada aspek proses pembelajaran, dan; (3) komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan pada aspek proses penilaian/asesmen.

Kata Kunci: *Komunikasi; Manajemen; Kurikulum Merdeka.*

Pendahuluan

Manajemen memegang peranan penting dalam semua aktivitas organisasi pada masa sekarang ini. Manajemen dibutuhkan oleh organisasi dalam rangka usaha pencapaian tujuan. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan, manajemen diterapkan dengan harapan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh.

Konsep manajemen meliputi proses-proses untuk memenuhi tujuan secara efektif, proses ini antara lain: proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses koordinasi dan proses pengendalian sumber daya. Untuk memenuhi tujuan organisasi, kegiatan komunikasi secara efektif juga berpengaruh terhadap kesuksesan yang diinginkan, hal ini disebabkan karena tanpa komunikasi yang efektif oleh berbagai pihak yang terlibat dalam suatu organisasi maka akan menyebabkan kurangnya pemberian pelayanan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Diana & Misran, 2021) menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk struktur komunikasi dalam konteks organisasi sekolah. Beberapa bentuk komunikasi yang muncul dalam lingkungan organisasi meliputi komunikasi formal, komunikasi nonformal, komunikasi informal, komunikasi teknis, dan komunikasi prosedural. Struktur komunikasi dalam organisasi sekolah mencakup *downward communication* (komunikasi ke bawah), *upward communication* (komunikasi ke atas), *horizontal communication* (komunikasi horizontal), dan *diagonal communication* (komunikasi diagonal). Sementara itu, peran komunikasi dalam manajemen pendidikan melibatkan fungsi sebagai sumber informasi pendidikan, pengendali dan koordinator, alat perencanaan dan pencapaian tujuan, serta sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi.

Proses komunikasi akan berlangsung secara baik dan efektif apabila ide, gagasan, dan informasi dimiliki bersama oleh semua individu yang terlibat dalam interaksi komunikasi. Hal ini juga berlaku dalam konteks komunikasi instruksional, di mana pemahaman materi pelajaran akan optimal jika isi yang disampaikan dapat diartikan dengan baik oleh peserta didik sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pendidik. Efektivitas proses komunikasi dapat tercapai ketika komunikator menjalankan perannya dengan baik, sehingga menciptakan suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini melibatkan pembahasan gagasan atau ide dalam suatu musyawarah antara komunikator dan komunikan, yang kemudian menghasilkan pemahaman tentang informasi atau segala hal yang menjadi fokus pembahasan untuk mencapai kesepakatan dan kesatuan dalam pendapat. Selanjutnya, proses komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif (Bahrozi, 2016).

Peluncuran Kebijakan Merdeka Belajar oleh pemerintah telah menjadi fokus utama dalam analisis kebijakan untuk implementasinya di sektor pendidikan. (Ilma Siti Salamah et al., 2023). Konsep merdeka belajar yang diperkenalkan oleh pemerintah, menambah luas pengetahuan dan wawasan untuk memahami tantangan dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di sekolah, mulai dari proses penerimaan peserta didik baru, bahan persiapan pembelajaran (RPP/RPS), hingga polemik dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran (Warsah, 2021). Pada Februari 2023 seperti yang dikutip dari laman berita CNN (*Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar, Berlaku di Tahun Ajaran 2022/2023*, n.d.) Mendikbudristek Nadiem Makarim pada Februari 2022 meluncurkan kurikulum merdeka yang diklaim kurikulum merdeka diharapkan dapat menutupi ketertinggalan pendidikan yang terjadi akibat serangan pandemi covid-19 dengan menciptakan proses belajar mengajar yang lebih fleksibel. Nadiem mengklaim bahwa kurikulum ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) program peminatan ditiadakan. Kebebasan

memilih juga diberikan kepada guru serta sekolah, tidak hanya terbatas pada siswa. Guru diberikan hak terhadap pencapaian dan perkembangan peserta didik, dengan menyesuaikan kondisi pada suatu fase kurikulum.

Untuk level sekolah, kebijakan kurikulum merdeka tentu membawa tantangan sendiri. Perubahan kurikulum menuntut perubahan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara menyeluruh dan komprehensif. Guru memiliki peran dan tantangan dalam peningkatan mutu pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, guru diharapkan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran dengan mengedepankan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dikuasai oleh peserta didik. Kerja sama dengan lembaga pendidikan dan elemen-elemen lain di sekolah maupun di luar sekolah diperlukan oleh guru agar dapat memunculkan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran dengan kebijakan kurikulum baru (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Dalam pengimplementasian kebijakan kurikulum merdeka, tentu dibutuhkan peran serta dan kerja sama dari semua pihak di antaranya: guru, kepala sekolah, peserta didik maupun orang tua dan pihak lainnya. Untuk dapat berkontribusi aktif dalam suksesnya implementasi kurikulum merdeka, maka diperlukan pemahaman atas peran dan fungsi serta menjalin interaksi dan komunikasi dengan berbagai pihak. Maka komunikasi dalam bidang pendidikan memegang peranan penting, komunikasi digunakan dalam segala aspek pendidikan seperti mengajar, penyampaian pesan, penyajian data dan fakta, hal ini dapat diberlakukan hanya melalui penggunaan informasi yang komunikatif (Indah, 2013). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan riset dengan tema Peran Komunikasi dalam Manajemen pada Implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Penelusuran data-data dikumpulkan dari sumber data primer seperti buku, jurnal ilmiah. Fokus pencarian sumber data primer dilakukan terhadap sumber yang berkaitan dengan komunikasi dan implementasi kurikulum merdeka. Pencarian dilakukan pada *Google Scholar* dan melalui *Publish or Perish*. Data-data yang terkumpul kemudian diorganisasikan dan dilakukan pengolahan data atau pengutipan referensi untuk selanjutnya ditampilkan menjadi sebuah temuan penelitian. Temuan ini dipadukan dan dianalisis hubungan masing-masing komponen/wacana yang terkait lalu dikritisi dalam hasil penelitian dengan memunculkan temuan baru dalam mengolaborasikan perbedaan-perbedaan pemikiran terhadap masalah penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga diwajibkan mempunyai kecakapan untuk membawa lembaga dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, serta tanggap terhadap perubahan yang terjadi dan mempunyai visi melihat masa depan dalam dimensi kehidupan global untuk keadaan yang lebih baik (Wanto et al., 2022). Menurut (Sutapa, 2006), kepala sekolah adalah pemimpin di lembaga pendidikan yang memegang kendali atas arah dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Kepala sekolah memegang peranan utama dan kedudukan yang penting terhadap upaya mencapai visi misi sekolah. Dalam aktivitasnya, kepala sekolah tidak terlepas dari interaksi dan komunikasi dengan berbagai pihak internal sekolah seperti: guru, tenaga kependidikan, dan peserta

didik, maupun pihak eksternal sekolah seperti: orang tua/wali, masyarakat, pemerintah dan *stakeholder*. Peningkatan kualitas pendidikan juga tidak terlepas dari buah pemikiran dan rasionalitas kebijakan kepala sekolah.

Manajemen kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan cara penerapan: kebijakan kepala sekolah dalam memprioritaskan pengembangan kurikulum dan profesionalitas guru, kebijakan kepala sekolah dengan menumbuhkan sikap jujur guru, penghargaan, komunikasi yang serasi dalam lingkungan sekolah, suasana kondusif dan rasa tanggung jawab dengan meningkatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait (Yanto & Fathurrochman, 2019).

Menurut (Sutapa, 2006), kepala sekolah sebagai pusat pengatur informasi diharapkan bisa berkomunikasi secara efektif dengan berprinsip kepada:

1. Prinsip menjalin dan membina hubungan, kepala sekolah harus bisa menjalin komunikasi efektif dengan elemen-elemen yang ada di sekolah (guru, peserta didik, tenaga kependidikan), masyarakat dan *stakeholder* terkait.
2. Prinsip informatif, kepala sekolah harus berkompoten dalam mengelola dan mendistribusikan informasi penting kepada warga sekolah maupun masyarakat.
3. Prinsip partisipatif, kepala sekolah diharapkan dapat menstimulus warga sekolah untuk memberikan saran dan aspirasi.
4. Prinsip persuasif, kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam memberikan pengaruh pada orang lain, jujur dan objektif.

Dalam usaha peningkatan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, di samping menguasai kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, serta kompetensi pedagogik, guru juga diharapkan menguasai kompetensi komunikasi yang menjadi alat utama dalam proses transfer wawasan dan ilmu pengetahuan. Peserta didik memberikan Informasi yang kembali ke guru, hal ini menjadi wujud yang merupakan reaksi atas pesan yang dikirimkan oleh guru, sangat penting untuk mengukur kesuksesan pembelajaran dan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, serta sebagai dasar untuk melakukan evaluasi atas penguasaan materi yang dipelajari (Khoiruddin, 2012). Terjalannya komunikasi antara guru dan orang tua berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Orang tua sebagai *stakeholder* dapat berpartisipasi aktif dalam mendorong terjadinya perbaikan dan perubahan di sekolah. Komunikasi penting dalam mewujudkan partisipasi efektif orang tua dalam kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Kunci keberhasilan dalam keterlibatan orang tua adalah komunikasi (Kartika et al., 2022).

Disisi lain menurut (Diana & Misran, 2021), fungsi komunikasi dalam manajemen pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai Sumber Informasi Pendidikan. Proses komunikasi dirancang dan dipersiapkan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan pendidikan. Dalam menyalurkan ide dan gagasan dalam komponen atau kelompok yang ada di sekolah dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan melalui komunikasi.
2. Komunikasi sebagai Pengendali dan Koordinasi. Dalam pendidikan, fungsi pengendalian antara guru dengan murid maupun antara kepala sekolah dengan guru dapat dilaksanakan melalui komunikasi yang intensif. Guru dapat mengontrol pola pikir dan perilaku muridnya atau kepala sekolah dapat menempatkan posisi sebagai pengontrol kegiatan guru. Komunikasi juga berperan sebagai koordinasi hubungan antara komponen-komponen yang ada di sekolah seperti hubungan kepala sekolah dengan guru dan staf sekolah atau koordinasi antara guru dengan wali murid.

3. Komunikasi sebagai Perencanaan dan Pencapaian Tujuan. Komunikasi dalam manajemen pendidikan berfungsi pada sisi perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait dengan tujuan membangun pendidikan dan menata tenaga kerja dalam lingkungan sekolah. Serta komunikasi memiliki fungsi untuk memudahkan dalam pemenuhan sasaran pendidikan yang telah ditentukan oleh sekolah serta memaksimalkan sistem manajemen yang ada di sekolah.
4. Komunikasi sebagai Upaya Peningkatan Motivasi. Komunikasi dapat berfungsi intensif, guru dapat memotivasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, ataupun kepala sekolah memotivasi guru untuk dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang mulai dijalankan tidak terlepas dari peran elemen-elemen yang ada di sekolah, yang menjadi ujung tombak dan garda terdepan. Perubahan kurikulum menuntut sinergisitas dan usaha bersama antara guru, kepala sekolah, peserta didik dan masyarakat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kepala sekolah mengambil peran utama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi organisasi memiliki pengaruh yang besar dalam usaha memajukan sekolah.

Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka menurut (Ramadina, 2021) antara lain: *Pertama*, memberikan dorongan dalam penyamaan persepsi tentang pentingnya kurikulum merdeka; *kedua*, mengolaborasikan antara elemen-elemen warga sekolah dan warga sekolah dengan masyarakat dan *stakeholder*; *ketiga*, memotivasi pendidik untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mendesain strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; *keempat*, memberikan dukungan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk melakukan pembaharuan ke arah yang lebih baik; *kelima*, memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan profesionalitas dan pengembangan karier; *keenam*, melakukan refleksi dan evaluasi dalam pelaksanaan program pendidikan; *ketujuh*, melibatkan orang tua dan *stakeholder* dalam pengembangan pendidikan, dan ; *kedelapan*, mengadakan kegiatan supervisi akademik dengan berorientasi terhadap kebutuhan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.

Sedangkan peran guru dalam Implementasi Kurikulum menurut (Mondal & Chandra Das, 2021) memiliki peran strategis. Guru berperan sebagai pembaharu sosial. Guru memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan dan mengambil tanggung jawab untuk menerapkan perubahan kurikulum dengan berbagai cara sesuai kebutuhan masyarakat. Guru memahami siswa. Melalui interaksi langsung guru dan murid secara rutin, guru mampu memahami kebutuhan, kemampuan dan sikap siswa. Selain itu, guru juga bertindak sebagai pelaksana. Setiap perubahan kurikulum yang terjadi, tidak akan bernilai apabila tidak dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana kurikulum dapat mengimplementasikan kurikulum dengan tepat. Peran guru berikutnya adalah sebagai pengevaluasi kurikulum. Kurikulum dapat dievaluasi untuk melihat apakah ada kekurangan pada kurikulum yang sedang berjalan. Guru memiliki fungsi untuk menilai dan memahami apakah ada aspek-aspek dalam kurikulum yang memerlukan perubahan.

Menurut (Uswatiyah et al., 2021), kebijakan pemerintah RI melalui Kemendikbud dalam penerapan konsep merdeka belajar antara lain: *pertama*, adanya asesmen yang fokus pada penekanan penalaran literasi dan numerik dengan didasarkan pada praktik. Asesmen dilakukan pada kelas 4,8 dan 11, tidak pada akhir jenjang pendidikan; *kedua*, sekolah berwenang penuh terhadap

penyelenggaraan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Sekolah bebas dalam menentukan format penilaian yang dipilih, seperti karya tulis, portofolio dan bentuk lainnya; *ketiga*, Penyederhanaan bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada kurikulum merdeka, komponen yang perlu dituliskan hanya terdiri dari tiga komponen, yakni komponen tujuan pembelajaran, komponen kegiatan pembelajaran dan komponen penilaian/asesmen pembelajaran, dan; *keempat*, penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang dilaksanakan melalui sistem zonasi yang diperluas, jalur afirmasi dan jalur prestasi juga disediakan untuk peserta didik yang tidak mampu dan peserta didik berprestasi dalam memilih sekolah.

Sejalan dengan kebijakan Pemerintah RI dalam konsep merdeka belajar, penerapan kurikulum merdeka membawa implikasi dalam beberapa aspek, antara lain:

1. Implikasi pada struktur kurikulum. Pada kurikulum merdeka, peserta didik SMA tidak lagi dibedakan dalam hal peminatan IPA, IPS dan Bahasa. Peserta didik memiliki keleluasaan dalam menentukan mata pelajaran yang akan diambil selama menempuh pendidikan di satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing peserta didik. Hal ini tercermin dalam pedoman penerapan kurikulum merdeka yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud. Pemilihan mata pelajaran ini dapat dilakukan dengan bantuan arahan dari guru mata pelajaran maupun guru bimbingan konseling. Salah satu fungsi guru bimbingan konseling adalah menyediakan layanan konseling kepada peserta didik dalam memahami potensi diri agar dapat mengembangkan diri secara optimal untuk menjadi pribadi yang mandiri dan utuh (Hayati, 2022). Guru bimbingan konseling dalam penerapan kurikulum merdeka belajar juga mempunyai peran dalam pengembangan potensi siswa dan memberikan bantuan kepada siswa dalam mengambil keputusan terhadap studi lanjutan (Arumsari & Koesdyantho, 2021).
2. Implikasi pada proses pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, rancangan pembelajaran yang lebih sederhana dan disusun berdasarkan karakteristik peserta didik. Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di kurikulum sebelumnya diganti menjadi Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran disusun berdasarkan fase pembelajaran yang didasarkan kepada kompleksitas peserta didik dalam menerima dan memahami serta menerapkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian diharapkan pembelajaran yang disusun berdasarkan fase agar pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan tiap-tiap individu peserta didik (Uswatiyah et al., 2021). Kondisi ini memungkinkan peserta didik dari kelas yang sama dapat berada pada fase pembelajaran yang berbeda dengan Capaian Pembelajaran yang berbeda pula.
3. Implikasi pada penilaian/asesmen. Penilaian/asesmen adalah salah satu aspek yang sangat penting dan menjadi bagian dari pembelajaran, serta pemenuhan informasi yang menyeluruh dalam wujud umpan balik dari peserta didik, dan orang tua sebagai panduan dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Asesmen dilakukan untuk mencari dasar/bukti untuk mempertimbangkan perihal ketercapaian tujuan pembelajaran (Purnawanto, 2022). Berdasarkan tujuannya, asesmen dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu: (1) asesmen formatif, dan (2) asesmen sumatif. Guru dituntut lebih memprioritaskan asesmen formatif agar memperoleh umpan balik dan dapat dilakukan untuk mengukur perkembangan peserta didik (Kemendikbud, n.d.). Asesmen formatif adalah penilaian atau asesmen formatif mempunyai tujuan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan dapat dilakukan dengan metode yang sederhana. Asesmen ini dapat dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi

kebutuhan belajar peserta didik dan menyediakan informasi kesiapan belajar peserta didik kepada guru. Melalui asesmen ini, guru dapat memodifikasi atau melakukan penyesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran atau melakukan diferensiasi pada pembelajaran yang cocok terhadap karakteristik kebutuhan peserta didik. Asesmen formatif dapat juga dilakukan selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung (menjadi satu kesatuan dengan pembelajaran). Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian atau asesmen yang bertujuan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik untuk jenjang pendidikan PAUD dan bertujuan untuk memberikan penilaian atas ketercapaian tujuan pembelajaran atau dalam kurikulum merdeka disebut dengan istilah Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik yang dijadikan dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan dari sekolah. Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir (akhir satu materi, akhir fase atau pada akhir semester). Asesmen pada akhir semester merupakan opsi dan dapat dilaksanakan jika diperlukan informasi tambahan atau konfirmasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Teknik dan instrumen dalam melakukan asesmen sumatif dapat juga menggunakan observasi dan performa (melakukan proyek, praktik atau membuat portofolio), tidak hanya berupa tes.

Peran Komunikasi dalam Manajemen pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam melihat peran komunikasi dalam manajemen pada penerapan kurikulum merdeka ini, dapat kita korelasikan antara implikasi yang terjadi sebagai akibat dari penerapan kurikulum merdeka dan kaitannya dengan kerja fungsi komunikasi pada manajemen pendidikan. Hubungan ini dapat kita uraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi dalam implikasi perubahan struktur kurikulum

Kemendikbud telah mengeluarkan pedoman tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka (*Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran | JDIH Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.*, n.d.) yang menjadi rujukan bagi satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka. Dari sini dapat dilihat bahwa bentuk struktur kurikulum Merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek yang mengangkat profil siswa Pancasila dan tugas ekstrakurikuler. Pembagian jam belajar dalam struktur kurikulum ditulis untuk total satu tahun dan dilengkapi dengan saran pembagian jam belajar dalam hal pembagian reguler/mingguan.

Pada struktur kurikulum ini juga memiliki aspek yang diklaim unggul, yakni peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan sendiri mata pelajaran sesuai minat, bakat dan kemampuannya, serta tidak ada lagi program peminatan pada jenjang pendidikan SMA. Dalam kondisi yang berlaku seperti ini, masing-masing pihak antara guru dan murid dituntut untuk menjalin komunikasi yang efektif guna tercapainya tujuan pembelajaran. Kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih mata pelajaran yang menjadi minat dan bakatnya, memerlukan adanya keterbukaan dari siswa untuk melakukan komunikasi dengan guru atau guru BK agar dapat digali potensi minat dan bakatnya sehingga tidak salah langkah dalam penentuan program pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada jenjang menengah, akan tetapi juga perlu diperhatikan dengan baik agar siap dan tepat dalam upaya perencanaan menghadapi

jenjang pendidikan tinggi. Pada aspek ini, fungsi komunikasi sebagai perencanaan dan pencapaian tujuan menjadi perlu untuk dipahami urgensinya.

2. Komunikasi dalam implikasi pada proses pembelajaran

Komunikasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari keterkaitan antara komunikasi dan pendidikan. Menurut Mulyana dalam (Bahrozi, 2016) komunikasi mempunyai fungsi hubungan pelaksanaan pembelajaran yakni melaksanakan suatu program pendidikan. Pendidikan juga merupakan peristiwa komunikasi yang mempunyai kerangka yang sama yaitu dengan adanya hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Melalui komunikasi manusia terhubung satu sama lain. Maka hal ini menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai fungsi hubungan. Fungsi ini melibatkan adanya transfer informasi untuk menyelesaikan tugas.

Pada sisi yang lain, komunikasi bisa didefinisikan sebagai proses dalam penyampaian, penerimaan, pembentukan, dan pengolahan pesan yang terjadi pada seorang individu dan atau beberapa individu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Para pelaku komunikasi akan membentuk beberapa tindakan yakni: menyampaikan, menerima, membentuk, dan mengolah pesan (Pohan & Fitria, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, proses belajar mengajar melalui kacamata komunikasi bisa diartikan sebagai proses dalam menyampaikan gagasan, pesan, ide, konsep dan makna yang dirancang untuk dapat diterima oleh peserta didik. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena proses ini merupakan wujud nyata agar membuat peserta didik belajar.

Konsep kurikulum merdeka yang membawa implikasi pada proses pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya, mengharuskan guru memahami fase pembelajaran setiap individu peserta didik yang dianugerahi karakteristik yang tidak sama. Kurikulum merdeka yang berpusat pada peserta didik sehingga memungkinkan kondisi pada kelas yang sama, setiap individu peserta didik berada pada fase pembelajaran yang berbeda tentunya dengan capaian pembelajaran yang berbeda pula. Situasi ini menuntut guru untuk dapat membangun komunikasi yang positif antara peserta didik dengan guru, maupun antara guru dengan orang tua/ masyarakat. Informasi mengenai fase pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik hendaknya dapat dipahami oleh orang tua maupun peserta didik itu sendiri secara utuh dan menyeluruh agar masing-masing pihak dapat mengambil peran dalam menuntaskan capaian pembelajaran. Dalam hal ini fungsi komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan dan komunikasi sebagai pengendali dan koordinasi berperan penting.

3. Komunikasi dalam implikasi asesmen

Guru dan satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam menentukan teknis, jenis, alat dan waktu pelaksanaan pada kurikulum merdeka berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Asesmen merupakan proses yang dilakukan dalam usaha pencarian dan pengelolaan informasi dengan tujuan melihat tingkat hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Satuan pendidikan juga mempunyai kebebasan dalam menentukan strategi pengolahan hasil asesmen yang dibutuhkan. Asesmen formatif yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi peserta didik yang memiliki penghambat atau menemukan kesulitan dalam belajar yang ditemui dan dihadapi peserta didik. Proses dalam memperoleh informasi ini membutuhkan komunikasi yang berjalan efektif antara guru dan peserta didik. Hal ini agar guru dapat menerima informasi umpan balik atas proses pembelajaran yang sedang berlangsung, maupun proses pembelajaran yang telah selesai dalam suatu materi tertentu.

Informasi umpan balik ini dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dan dasar dalam memperbaiki atau memodifikasi proses pembelajaran agar lebih meningkatkan kemampuan peserta didik serta lebih efektif dan efisien. Informasi ini juga dapat melihat dan mengukur kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang dilakukan (Kemendikbud, n.d.). sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan sangat diperlukan dalam proses penilaian pada kurikulum merdeka.

Penutup

Terdapat beberapa implikasi dalam implementasi kurikulum merdeka, yakni implikasi pada struktur kurikulum, implikasi pada proses pembelajaran dan implikasi pada penilaian/asesmen. Adapun implikasi dalam penerapan kurikulum merdeka membutuhkan peran komunikasi sesuai dengan fungsinya. Peran atau fungsi komunikasi terhadap implikasi kurikulum merdeka yakni: pertama, komunikasi berfungsi sebagai perencanaan dan pencapaian tujuan dalam aspek perubahan struktur kurikulum; kedua, komunikasi sebagai komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan dan komunikasi sebagai pengendali dan koordinasi pada aspek proses pembelajaran, dan; ketiga komunikasi sebagai sumber informasi pendidikan pada aspek proses penilaian/asesmen.

Daftar Pustaka

- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran Guru Bk Dalam Mempersiapkan Siswa-Siswi Menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi Pariwisata di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021). ... : *Jurnal Prodi Bimbingan dan ...*, 7(2), 1–9.
- Bahrozi, I. (2016). Komunikasi Dalam Manajemen Pendidikan. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.2>
- Diana, & Misran. (2021). Peran Komunikasi dalam Manajemen Pendidikan. *Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 1–8.
- Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158–161. <http://www.jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/1880>
- Ilma Siti Salamah, Rifqi Taufiqul Hakim, & Lahera, T. (2023). Pengaruh Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.608>
- Indah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kartika, K., Arifin, I., Pramono, P., & Suyitno, S. (2022). Keefektifan Komunikasi untuk Menjalin Hubungan Antara Pendidik dengan Orangtua Siswa dalam Mendukung Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7446–7455. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3395>
- Kemendikbud. (n.d.). *Asesmen Formatif dan Sumatif*. Diambil 17 November 2022, dari <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/asesmen/formatif-dan-sumatif/>
- Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum*

Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran / JDIH Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). Diambil 18 November 2022, dari https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3156

- Khoiruddin, M. A. (2012). Peran Komunikasi, Oleh: M. Arif Khoiruddin. *Peran Komunikasi Dalam Pendidikan*, 23, 118–131.
- Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar, Berlaku di Tahun Ajaran 2022/2023.* (n.d.). Diambil 17 November 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220705131016-20-817436/mengenal-kurikulum-merdeka-belajar-berlaku-di-tahun-ajaran-2022-2023>
- Mondal, N., & Chandra Das, A. (2021). OVERVIEW OF CURRICULUM CHANGE: A BRIEF DISCUSSION. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 7(3), 260–264. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2, 29–37.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15.1, 75–94.
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.47776/MOZAIC.V7I2.252>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sutapa, M. (2006). Membangun Komunikasi Efektif Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 69–76.
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>
- Wanto, D., Siswanto, S., & Irawati, D. (2022). The Pattern of Principal Management in Implementing Student's Religious Character (Study At SMK IT Khoiru Ummah). *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v6i1.4485>
- Warsah, I. (2021). *Pendidik Inspiratif: Garda Terdepan Menuju Merdeka Belajar.*
- Yanto, M., & Fathurrochman, I. (2019). Manajemen kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 123–130. <https://doi.org/10.29210/138700>